

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dimana satu individu membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup, atau sekedar berinteraksi dan bersosialisasi. Mulai dari kehidupan paling awal sebagai embrio, kita sudah memiliki kebutuhan dan kebutuhan tersebut berkembang sampai kita mati sebagai manusia (Ali, 2009).

Kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai manusia pada dasarnya sama, yang membedakan hanyalah keunikan individu yang memiliki beberapa kebutuhan tambahan yang unik pada tiap individu. Menurut Hierarchy kebutuhan Maslow, manusia memiliki lima tingkat prioritas dalam kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan rasa berharga dan harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Okvitasari, 2011).

Kebutuhan dasar sebagai manusia dapat terpenuhi dengan adanya kemauan dan kemampuan. Dengan kemauan dan kemampuan yang memadai, individu akan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Namun apabila individu hanya memiliki kemauan tanpa ada kemampuan, maka probabilitas untuk mencapai kebutuhannya akan semakin kecil (Santoso, 2010). Di usia yang muda, kita sebagai manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk

memenuhi kebutuhan kita. Seperti seorang anak yang membutuhkan orangtua untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Namun, banyak juga fakta yang menunjukkan bahwa individu sudah harus turun kejalan dan mencari nafkah di usia yang sangat muda.

Idealnya, seorang anak yang berusia dibawah 17-tahun masih menjadi tanggungan orangtua atau relasi dari orangtuanya. Orangtua wajib memenuhi segala kebutuhan dari sang anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nmr. 23 tahun 2002 Bab III yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak, pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan dalam Bab IV bagian keempat Undang-Undang tersebut mengatur tentang kewajiban dan tanggungjawab keluarga dan orangtua, pada pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Namun, hingga saat ini, masih banyak anak-anak yang berada dijalan untuk mencari nafkah dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Fenomena seperti inilah yang sering kita temui di jalan dan merupakan problem yang masih belum terpecahkan bagi Dinas Sosial setempat, yaitu masalah anak jalanan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak harus turun ke jalanan. Bagong (dalam Handayani, 2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak harus bertahan hidup di jalanan, diantaranya seperti kondisi ekonomi keluarga, konflik internal rumah tangga, serta konflik hubungan antara anak-orang tua. Kondisi itu memaksa anak untuk turun ke jalanan dan terpaksa memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, faktor-faktor yang disebutkan di atas bukan merupakan faktor yang absolut menyebabkan seorang anak turun ke jalanan. Setidaknya 60% diantaranya turun ke jalanan karena dipaksa oleh orangtuanya (Handayani, 2009).

Siregar (2004) juga menyebutkan banyak faktor yang menyebabkan seorang anak harus tinggal dan bekerja di jalanan di kota Medan. Faktor dominan yang menyebabkan fenomena tersebut adalah faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga, Siregar menyatakan semakin tinggi status ekonomi keluarga, maka semakin rendah pula kecenderungan seorang anak untuk turun ke jalanan, begitu juga sebaliknya. Disamping itu, faktor status sosial keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menentukan, ketika status sosial keluarga tinggi, maka semakin rendah kecenderungan seorang anak untuk menjadi anak jalanan, dan semakin rendah status sosial keluarga, maka semakin tinggi peluang anak tersebut untuk turun ke jalanan. Selain itu, faktor disorganisasi keluarga juga berperan dalam fenomena tersebut. Menurut Siregar (2004), semakin tinggi tingkat disorganisasi keluarga, maka semakin tinggi pula peluang anak untuk menjadi anak jalanan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat disorganisasi keluarga, maka semakin rendah pula peluang anak untuk menjadi anak jalanan.

Salah satu studi yang menggambarkan perilaku anak jalanan dilakukan oleh Kopoka (2000) yang mengidentifikasi masalah anak jalanan di Afrika. Kopoka menyebutkan karakteristik anak jalanan yang tinggal sendirian di jalan, tanpa tempat tinggal yang pantas, dan mereka juga tidak menikmati kasih sayang, perhatian, dan perlindungan dari orang tuanya (Lugalla & Mbwambo, 1995; dalam Kopoka, 2000). Anak-anak yang tinggal di jalanan dipandang sebagai pengganggu serta perusak oleh orang-orang disekitar mereka. Fakta paling menyedihkan adalah, anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan seringkali diabaikan, dipandang rendah, diperlakukan sewenang-wenang, dan juga sering disalahpahami oleh masyarakat sekitar, serta pemerintah yang bersangkutan. Kopoka juga menyebutkan bahwa anak jalanan adalah korban dari komunitas masyarakat yang tidak peduli dan karakteristik tersebut diperkuat oleh kemiskinan, latar belakang keluarga, kekerasan, serta kesulitan dalam hal ekonomi.

Munro (dalam Rikawarasturi, 2003) membeberkan fakta yang didapatkan dari data laporan UNICEF. Dari laporan tersebut diketahui bahwa dari 100 juta anak yang hidup di negara berkembang dan harus bekerja di jalanan, maka 75% dari jumlah anak tersebut kembali ke rumahnya setiap malam hari, namun 25% sisanya tidak dapat kembali ke rumahnya dengan berbagai alasan, dan mereka hidup, tidur, serta bekerja di jalanan. Anak-anak jalanan tersebut tinggal di suatu tempat yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengalami berbagai macam hal, diantaranya adalah problem seksual, seperti menjadi korban pelecehan

seksual, mengalami eksploitasi secara seksual, hingga kondisi yang buruk dalam hal kesehatan, nutrisi, serta kebersihan (Rikawarastuti, 2003).

Faktor-faktor seperti lama berada di jalanan, tidak adanya pengawasan dari orangtua, tidak ada tempat berlindung, serta lingkungan yang bebas, menjadikan anak jalanan sangat rentan untuk mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual memang menjadi masalah yang umum ditemukan pada anak jalanan. Berdasarkan data dari yayasan KAKAK di Surakarta, anak yang menjadi korban pelecehan seksual sebagian besar adalah anak jalanan dan gelandangan. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan anak yang bebas dan terbuka, hingga faktor tersebut menjadikan anak jalanan menjadi rentan terhadap pelecehan seksual. Dan pelaku pelecehan seksual tersebut rata-rata masih memiliki relasi dengan korban (Kristiyadi & Rianto, 2006).

Dari data yang didapat, pada tahun 2009 kasus kekerasan anak mencapai 1998 kasus, dan 65% dari kasus tersebut merupakan kasus pelecehan seksual. Data tersebut meningkat dari data tahun 2008 yang mencapai angka 1555 kasus. Dan yang lebih memprihatinkan, beberapa kasus tersebut seperti jenis kasus perkosaan dan pencabulan, tersangkanya masih berusia 10 sampai 17 tahun (Pulih; Juni, 2010). Yudha (dalam Dwijayanti, 2011) menyebutkan bahwa banyak anak jalanan menjadi obyek seks bukan atas kemauan mereka sendiri. Dan apabila eksploitasi tersebut dilakukan terus menerus, kondisi tersebut lama kelamaan akan mereka nikmati. Sehingga anak jalanan akan mendapat kesempatan yang lebih lama dalam berperilaku seksual yang tidak normatif (Dwijayanti, 2011).

Berdasarkan data wawancara awal yang didapat peneliti, Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya sendiri sudah menyediakan fasilitas penampungan dan pembinaan untuk karakteristik seperti yang telah ditentukan. Karakteristik tersebut seperti anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal. Tempat penampungan atau yang biasa juga disebut Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) tersebut berusaha memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dari anak-anak penghuninya seperti kebutuhan dasar, yaitu tempat tinggal sementara, makanan, serta baju. Menurut koordinator pengurus, masalah yang paling berat di Liponsos tersebut adalah masalah asosial, seperti pelecehan seksual. Sebelum menjalani pembinaan di Liponsos, anak sudah mempunyai pengalaman dengan kasus pelecehan seksual, sehingga ketika masuk ke tempat pembinaan, masalah tersebut ikut terbawa dan terus dilakukan.

Dampak dari pelecehan seksual sangat bervariasi, salah satunya seperti yang dikemukakan Alter-Reid dkk (1986). Dari penelitiannya tentang dampak pelecehan seksual pada psikososial anak, akan mengakibatkan dampak negatif seperti perasaan bersalah, rasa takut, depresi, *self-esteem* yang cenderung rendah, kemampuan yang rendah dalam bersosialisasi, dan lain-lain. Psikososial yang dimaksud disini adalah suatu dampak dari hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi, yaitu faktor psikologis, dan faktor sosial. Kemudian Kendall-Tackett dkk (1993) juga mengemukakan bahwa anak yang mengalami pelecehan seksual cenderung memiliki masalah dengan kecemasan, stress pasca-traumatis (PTSD), depresi, *self-esteem* yang rendah, keluhan yang bersifat somatis, agresi, perilaku seksual, dan perilaku yang cenderung merusak diri. Sementara itu, Green

(1993) juga mempublikasikan efek jangka panjang pada anak yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Efek tersebut dibagi menjadi 4 kategori utama, yang pertama adalah gangguan kecemasan seperti rasa takut, gangguan tidur, mimpi buruk, dan PTSD. Kategori ke-dua adalah gejala disosiasi dan histeris seperti berfantasi, melamun, kehadiran teman khayalan, kondisi *trance* atau seperti kondisi tidak sadarkan diri. Kategori ke-tiga adalah depresi dan *self-esteem* yang rendah, dan kategori ke-empat adalah gangguan perilaku seksual seperti perilaku agresif yang bersifat seksual, serta dorongan yang tidak wajar untuk masturbasi (Beasley, 1997).

Studi lain dilakukan oleh Ferguson (2009) yang menggali faktor psikososial (status kesehatan mental individu, perilaku yang beresiko tinggi, dukungan keluarga, dan sejarah kekerasan yang pernah dialami individu) dan perilaku yang dihasilkan oleh individu dewasa awal yang tunawisma dan pernah mengalami bermacam-macam tipe kekerasan. Dalam pengukurannya, Ferguson mengukur perilaku yang beresiko buruk seperti penggunaan obat-obatan terlarang, prostitusi, melakukan seks untuk bertahan hidup, kemudian dukungan dari keluarga serta sejarah pengalaman kekerasan yang dialami. Sebagai tambahan, Ferguson juga mengukur karakteristik demografis, pengalaman sebagai tunawisma, dan karakteristik keluarga. Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa sebagian besar individu tunawisma yang mengalami beberapa tipe kekerasan memiliki perilaku bermasalah serta memiliki faktor psikososial yang cenderung mendukung untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Selain itu, Zhao et al (2011) juga meneliti tentang *child sexual abuse* dan hubungannya dengan faktor psikososial yang dihasilkan pada anak-anak yang mengidap HIV di China. Zhao melihat faktor psikososial yang dihasilkan tersebut dari perilaku bermasalah, gejala trauma, dan kualitas hidup. Hasilnya adalah, faktor-faktor psikososial yang dihasilkan anak dengan HIV yaitu perilaku bermasalah (*problem behavior*), gejala traumatis (*trauma symptoms*) dan kualitas hidup (*quality of life*), secara signifikan mempunyai hubungan dengan pengalaman dalam pelecehan seksual, baik itu pelecehan seksual dengan kontak, maupun pelecehan seksual non-kontak.

Studi lain dilakukan oleh Morrow & Sorell (1989, dalam Beasley, 1997) yang mengungkap bahwa anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual menjadi depresi, mulai tingkat yang rendah hingga depresi tingkat tinggi. Selain itu juga, 45% atau lebih anak perempuan tersebut cenderung memiliki satu atau lebih perilaku negatif seperti percobaan bunuh diri, melarikan diri, perilaku menyakiti diri sendiri, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Edwall & Hoffman (1988, dalam Beasley, 1997) juga mengungkap dampak psikososial dari 138 wanita yang mengalami pelecehan seksual. Wanita yang mengalami pelecehan seksual tersebut menunjukkan kecenderungan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol dan obat perangsang, gejala-gelaja depresi dan percobaan bunuh diri, merasa tidak dicintai oleh orangtua, serta perilaku melanggar hukum.

Fakta diatas menjelaskan bagaimana anak jalanan masih rentan mengalami pelecehan seksual dari orang-orang disekitarnya, dan pelecehan seksual tersebut membawa dampak negatif pada faktor psikososial anak jalanan korban pelecehan

seksual tersebut. Apabila dampak negatif pada faktor psikososial tersebut terjadi pada anak-anak jalanan yang tinggal di liponsos anak di Surabaya, maka hal itu dapat menimbulkan masalah baru di liponsos. Untuk itu, dalam pembinaan yang dilakukan oleh Liponsos, penting untuk memperhatikan faktor psikososial pada anak yang tinggal di tempat tersebut. Hal itu dirasa penting agar staff di lapangan dan anak-anak yang tinggal di liponsos dapat menjalani aktivitas program pembinaan dengan baik. Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengungkap tentang gambaran faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual di liponsos anak Surabaya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yaitu untuk menganalisa faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Di Indonesia, banyak penelitian dengan tema anak jalanan dan pelecehan seksual. Namun dari sekian banyak penelitian tentang tema tersebut, tidak ada yang melihat atau melakukan analisa terhadap faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2009) yang mengidentifikasi anak jalanan di kota Medan hanya melihat sebatas tempat atau lokasi bekerja, jenis pekerjaan, lama menjadi anak jalanan, lama berada di jalanan per hari, alasan

turun ke jalan, apa tingkat pendidikan, berapa pendapatan per hari, hingga apakah ada koordinasi dari pihak-pihak yang memiliki otoritas tertentu.

Sedangkan Fahrurazi (2006) meneliti tentang bagaimana perlindungan hak asasi manusia pada anak jalanan dari ancaman kejahatan seksual, serta bagaimana program dan kinerja pemerintah dalam memberikan perlindungan bagi anak jalanan tersebut, sehingga dinamika dalam faktor psikologis dan faktor sosial tentu tidak dapat dijangkau dalam penelitian ini.

Kemudian Rikawarastuti (2003) melakukan penelitian tentang tingkat perilaku seksual anak jalanan di berbagai kota di Indonesia, serta faktor apa saja yang dianggap dominan dalam kaitannya dengan perilaku seksual anak jalanan. Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan data yang sudah tersedia dengan cara menganalisa data sekunder, sehingga memiliki kelemahan dalam hal keterbatasan data yang tersedia, peneliti harus menyesuaikan variabel-variabel yang akan dianalisis dengan variabel yang tersedia dari data sekunder. Kemudian, adanya bias seleksi karena responden yang dianalisis hanya dari LSM yang merupakan mitra kerja *Save the Children*.

Karena keterbatasan penelitian tentang faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual, maka peneliti mencoba untuk melakukan analisa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat melihat lebih nyata tentang gambaran faktor psikososial yang dialami oleh anak jalanan korban pelecehan seksual.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor psikososial pada anak jalanan korban child sexual abuse di liponsos anak surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis:

1. Untuk mengembangkan khasanah ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial dalam mengembangkan teori psikososial pada korban pelecehan seksual.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

b. Manfaat praktis:

1. Untuk memberi informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan dan para ahli tentang faktor psikososial yang saat ini dialami oleh korban pelecehan seksual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang berbagai permasalahan yang dialami oleh korban pelecehan seksual, terutama dalam membantu membangun faktor psikososial yang positif bagi para korban pelecehan seksual.